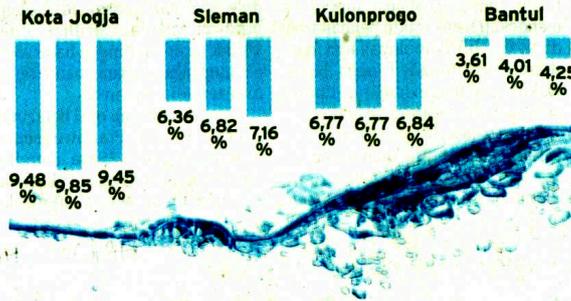




Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan Dan Energi Sumber Daya Mineral (DPUPESDM) DIY, mengukur tinggi air permukaan tanah sebagai upaya mengantisipasi dampak kekeringan yang lebih parah lagi. Penurunan air ini menyebabkan volume air sumur juga kian menyusut. Hasilnya, penurunan air tanah paling banyak terjadi di Kota Jogja.

PENURUNAN AIR PERMUKAAN TANAH DI DIY



Pengukuran Permukaan Air Tanah

Dilakukan berdasarkan 51 titik sumur yang digunakannya.

Sebaran Sumur Pemantau



Wilayah dengan kondisi hidrogeologi dan litologi batuan berpotensi krisis air

Gunungkidul	Bantul	Kulonprogo
<ul style="list-style-type: none"> Panggung Saptosari Rongkop Gedangsari 	<ul style="list-style-type: none"> Dlingo Pleret 	<ul style="list-style-type: none"> Samigaluh Kokap

Grafis: Harian Jogja/Heppi Irawan
Sumber: DPUPESDM DIY (DTG)

AIR BERSIH

Sumur-Sumur di Bantaran Sungai Mengering

Luqas Subarkah, Triyo Handoko & Yosef Leon
redaksi@harianjogja.com

BANTUL—Penggali sumur di Kalurahan Trimulyo, Jetis, Bantul, mendapat banyak pesanan gali sumur sejak awal musim kemarau. Rata-rata minta pendalaman atau membuat sumur baru karena airnya surut. Salah satu pengusaha sumur dari Trimulyo, Zulfikar Ainun Najib, menjelaskan sejumlah sumur yang harus didalamkan kembali justru berada di wilayah dekat sungai.

“Kalau Kota Jogja sekitar Terban, Jukteng Kulon, Kotabaru, pinggiran sungai besar biasanya. Bantaran sungai. Kalau Sleman sekitar UII, daerah Tridadi,” katanya, Rabu (11/10).

Sumur-Sumur di Bantaran...

Ainun menambahkan saat ini cukup banyak yang memesan jasa gali sumur. "Peningkatan ada, setiap hari ada konsumen tanya sumur. Lokasi merata di Sleman, Kota Jogja, Kulonprogo, Bantul," ujarnya.

Peningkatan pesanan ini sampai 50% dan terjadi sudah sejak awal Agustus. Pesanan gali sumur tersebut rata-rata minta pendalaman sumur karena surutnya air. "Mendalamkan sumur, air sudah ada tapi tinggal satu-dua jengkal atau sejutut," katanya.

Adapun kedalaman sumur yang harus diperdalam bermacam-macam, rata-rata 5-7 meter, dengan pendalaman 1,5-4 meter. Di beberapa lokasi, sumur tidak bisa diperdalam karena ada batu atau sempitnya lokasi sumur. "Kalau tidak bisa, kami buat baru," ungkapnya.

Sejumlah sumur di Sleman mulai mengalami kekeringan di musim kemarau kali ini. Ketua RT 05 Krikilan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Wandiyu mengungkapkan setidaknya ada tujuh sumur warga yang mengalami kekeringan di RT-nya. "Sudah mulai kering, banyak yang mengeluh," katanya.

Rata-rata sumur di Krikilan kata Wandiyu memiliki kedalaman 10-12 meter. Agar tetap mendapat suplai air, mau tidak mau pemilik sumur melakukan pengeboran tambahan. "Sudah banyak yang dibor lagi," ujarnya.

Kemarau panjang menyebabkan turunnya permukaan air tanah di Bumi Mataram. Penurunan air ini menyebabkan volume air sumur juga kian menyusut. Pemda DIY memitigasi potensi kekeringan ini dengan berbagai cara. Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Dan Energi Sumber Daya Mineral (DPUPESDM) DIY mengukur tinggi air permukaan tanah sebagai upaya mengantisipasi dampak kekeringan yang lebih parah lagi.

Kepala DPUPESDM DIY Anna Rina Herbranti mengatakan berdasarkan hasil pengukuran, penurunan air permukaan tanah terbanyak terjadi di Kota Jogja selama Juli-September. Pada Juli terjadi penurunan permukaan air tanah di Jogja sebesar 9,48%, kemudian Agustus 9,85%, dan

September 9,45%. *(selengkapnya lihat grafis)*

Pasokan PDAM

Menurunnya permukaan air tanah di Jogja yang paling banyak di DIY tak mengganggu pasokan air bersih PDAM Tirtamarta milik Pemkot Jogja. Kebutuhan air di Jogja untuk industri perhotelan juga tak terganggu karena hotel-hotel itu wajib menggunakan jasa PDAM Tirtamarta.

Kewajiban itu Peraturan Wali Kota Jogja (Perwal) No.3/2014 tentang Penyediaan Air Baku Usaha Perhotelan di Kota Jogja. Jika tak mematuhi Perwal itu, hotel akan dibekukan perizinan usahanya.

Kemarau berkepanjangan yang menyurutkan air permukaan tanah di Kota Jogja sebesar 9,45% pada September lalu itu juga tak berdampak karena sudah tidak diperbolehkan lagi pembangunan sumur dalam di kota pariwisata ini. "Sesuai aturannya memang sudah tidak boleh membangun sumur dalam lagi di Jogja, sehingga penyusutan air ini tak begitu berdampak lagi," jelas Direktur Teknik PDAM Tirtamarta, Sarjono, Rabu.

Sarjono menjelaskan PDAM Tirtamarta juga bertahap tak menggantungkan pasokannya ke sumur dalam di Jogja. "Kami bertahap memasok air kami dari PDAB Tirtatama yang mana itu bersumber dari Kali Progo yang sudah diproses dan terjamin keberstihannya," katanya.

Meskipun bertahap mengurangi ketergantungan pasokan dari sumur dalam, Sarjono menjelaskan perusahaannya masih menggunakan sumur dalam untuk memasok air.

"Pasokan dari sumur dalam masih ada tapi jumlahnya sangat sedikit sekali, sumur dalam juga tidak kami genjot terus hanya pemeliharaan biasa, jadi kalau menyusut sebenarnya tak begitu berdampak," ujarnya.

Selain hotel, warga masyarakat Jogja juga sudah mulai banyak yang beralih dari sumur ke perusahaannya untuk kebutuhan air bersih. "Memang belum sepenuhnya beralih, tapi perlahan. Kami juga terus mengencarkan sosialisasi pada masyarakat agar beralih ke

air PDAM," ungkapnya.

Sosialisasi untuk menggunakan air bersih PDAM, lanjut Sarjono, tak melulu karena air sumur di Jogja menyusut tetapi kebersihan dan kualitas airnya.

Curah Hujan

Sementara itu, Stasiun Klimatologi, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) DIY mengeluarkan peringatan dini kekeringan meteorologis. Di sejumlah wilayah diprediksi akan mengalami kekurangan curah hujan dari keadaan normalnya dalam jangka waktu yang panjang dengan kurun waktu bulanan atau dua bulanan dan seterusnya.

Kepala Stasiun Klimatologi DIY, Reni Kraningtyas, mengatakan, berdasarkan hasil pemantauan curah hujan hingga 10 Oktober 2023 dan perkiraan peluang curah hujan dua dasarian ke depan terdapat potensi kekeringan meteorologis dengan sejumlah status di wilayah setempat.

Status Staga atau telah mengalami hari tanpa hujan >31 hari dan prakiraan curah hujan rendah < 20 mm/dasarian dengan peluang terjadi di atas 70% terjadi pada Kabupaten Bantul meliputi Bambanglipuro, Kretek, Pandak, Piyungan, dan Srandakan. Kemudian Kabupaten Gunungkidul di wilayah Panggang, Patuk, Rongkop, dan Tanjung Sari dan Kabupaten Kulonprogo meliputi Galur, Kalibawang, Kokap, Lendah, Nanggulan, Panjatan, Samigaluh, Sentolo, Temon, dan Wates.

"Sementara di Kabupaten Sleman ada di Minggir, Moyudan, Prambanan, serta Seyegan," jelasnya.

Kemudian untuk status Awas atau telah mengalami hari tanpa hujan > 61 hari dan prakiraan curah hujan rendah < 20 mm/dasarian dengan peluang terjadi diatas 70% ada di Bantul meliputi Banguntapan, Bantul, Dlingo, Imogiri, Kasihan, Pundong, Sedayu, dan Sewo. Selanjutnya di Gunungkidul daerah Gedangsari, Girisubo, Karangmojo, Ngawen, Nglipar, Playen, Ponjong, Tepus, dan Wonosari serta Kulonprogo tepatnya di Girimulyo dan Sleman meliputi Berbah, Cangkringan, Depok, Gamping, Kalasan, Ngemplak, Pakem, Sleman, dan juga Turi.

(Catut Dwi Janati)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005